

Article

Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor, Jumlah Uang Beredar Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia

Jackson Saputra¹, Aldrin Arsyadinata², Mochammad Wahyu Pratama³, Shanityo Salman Al Fauzhan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

* Corresponding author: saputra20945@gmail.com¹, aldrinarsyadinata@gmail.com^{2*}, whyuprtma555@gmail.com³, salmanalfauzhan0@gmail.com⁴

ABSTRACT

Foreign exchange reserves are a key indicator of economic stability in a country. Their fluctuations are influenced by various macroeconomic factors, including monetary policy, inflation, exchange rates, and international trade activities. This study aims to analyze the impact of BI Rate, exchange rate, inflation, exports, and money supply on Indonesia's foreign exchange reserves during the period 2019–2024. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression, based on monthly time series data obtained from Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, and the Ministry of Trade. The results show that, partially, the BI Rate does not have a significant effect on foreign exchange reserves, while inflation has a significant negative effect. Conversely, exchange rate, exports, and money supply are found to have significant positive effects. Simultaneously, the five variables explain 88.5% of the variation in foreign exchange reserves, while the remaining 11.5% is influenced by factors outside the model. These findings highlight the importance of integrated macroeconomic policies to maintain the stability of foreign exchange reserves and strengthen national economic resilience.

Keywords: Inflation; BI-Rate; Exchange Rate; Money Supply; Foreign Exchange Reserves

ABSTRAK

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator utama dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Fluktuasi cadangan devisa dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, termasuk kebijakan moneter, inflasi, nilai tukar, serta aktivitas perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate, nilai tukar, inflasi, ekspor, dan jumlah uang beredar terhadap cadangan devisa Indonesia pada periode 2019–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linear berganda, berdasarkan data runtut waktu bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, sementara inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Sebaliknya, nilai tukar, ekspor, dan jumlah uang beredar terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kelima variabel mampu menjelaskan 88,5% variasi cadangan devisa, sedangkan 11,5% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Hasil ini menegaskan pentingnya kebijakan makroekonomi yang terintegrasi untuk menjaga stabilitas cadangan devisa dan memperkuat ketahanan perekonomian nasional.

Kata Kunci: *Inflasi; BI-Rate; Jumlah Uang Beredar; Nilai Tukar; Cadangan Devisa*

Copyright © 2025 by the authors



Published by:

Faculty of Islamic Economic and Business of Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

How to cite: leave this part to Editor

PENDAHULUAN

Indonesia secara berkelanjutan membangun sistem keuangan dan perdagangan internasional di berbagai sektor sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, devisa menjadi salah satu sumber pembiayaan strategis yang berperan penting dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan pembangunan nasional. Foreign exchange reserves atau cadangan devisa merupakan aset eksternal yang dikelola oleh bank sentral dalam bentuk valuta asing, emas, simpanan, surat berharga, serta instrumen keuangan internasional lainnya. Sebagai indikator moneter utama, cadangan devisa mencerminkan ketahanan eksternal perekonomian sekaligus berfungsi sebagai penyangga stabilitas nilai tukar, pembayaran impor, serta kewajiban luar negeri. Suatu negara umumnya dinilai berada dalam kondisi aman apabila cadangan devisa mampu membiayai impor minimal selama tiga bulan. Sebaliknya, cadangan devisa yang berada di bawah ambang tersebut dapat meningkatkan kerentanan ekonomi, menurunkan kredibilitas mata uang nasional, serta menghambat pemenuhan kebutuhan domestik akibat keterbatasan impor barang dan jasa.

Dalam satu dekade terakhir, dinamika cadangan devisa Indonesia menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, baik dari sisi domestik maupun eksternal. Perubahan BI-Rate, tekanan inflasi, volatilitas nilai tukar rupiah, serta kinerja ekspor merupakan variabel-variabel utama yang secara teoritis dan empiris diyakini memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan cadangan devisa. Kondisi ini menjadi semakin relevan di tengah ketidakpastian ekonomi global, normalisasi kebijakan moneter negara maju, serta meningkatnya volatilitas arus modal internasional yang berpotensi menekan stabilitas sektor eksternal Indonesia (Bank Indonesia, 2023).

Suku bunga kebijakan atau BI-Rate berfungsi sebagai instrumen utama bank sentral dalam menjaga stabilitas moneter, khususnya melalui pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar. Kenaikan suku bunga cenderung menarik aliran modal asing masuk (capital inflow) yang dapat memperkuat cadangan devisa, sementara penurunan suku bunga berisiko mendorong keluarnya modal (capital outflow) dan menekan posisi devisa negara (Meiriza dkk., 2024). Di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya saing internasional, menciptakan ketidakpastian ekonomi, serta memberikan tekanan depresiatif terhadap nilai tukar, sehingga meningkatkan kebutuhan intervensi bank sentral yang berimplikasi pada penurunan cadangan devisa.

Selain itu, volatilitas nilai tukar rupiah menjadi faktor krusial dalam menentukan stabilitas cadangan devisa. Depresiasi nilai tukar sering kali mendorong bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menahan pelemahan rupiah, yang secara langsung menguras cadangan devisa (Stefani dkk., 2021). Dari sisi sektor eksternal, ekspor memegang peran strategis sebagai sumber utama penerimaan devisa. Kinerja ekspor yang kuat berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa, sedangkan penurunan ekspor akibat melemahnya permintaan global, ketergantungan pada komoditas tertentu, serta rendahnya diversifikasi produk ekspor dapat mengurangi kemampuan negara dalam mengakumulasi devisa.

Berdasarkan perspektif Monetary Approach to the Balance of Payments (MABP), jumlah uang beredar (M2) juga memiliki hubungan erat dengan dinamika neraca pembayaran dan cadangan devisa. Ketidakseimbangan moneter yang tercermin dari kelebihan atau kekurangan likuiditas domestik dapat menimbulkan tekanan eksternal melalui perdagangan internasional maupun pergerakan modal, sehingga cadangan devisa akan menyesuaikan untuk memulihkan keseimbangan moneter (Sari dkk., 2021). Dengan demikian, cadangan devisa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kebijakan moneter domestik secara keseluruhan.

Meskipun berbagai penelitian empiris telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sejumlah studi menemukan bahwa BI-Rate, inflasi, nilai tukar, dan ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap cadangan devisa (Munggaran dan Suripto, 2024), sementara penelitian lain justru menunjukkan pengaruh negatif atau bahkan tidak signifikan (Zahra dkk., 2024). Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya academic gap yang dapat disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, metode analisis, variabel kontrol yang digunakan, serta dinamika ekonomi yang terus berubah.

Ketidakkonsistenan studi empiris tersebut menegaskan urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan cadangan devisa Indonesia. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengisi celah akademik (research gap), tetapi juga untuk memberikan implikasi kebijakan yang relevan bagi otoritas moneter dalam merumuskan strategi pengelolaan cadangan devisa yang optimal dan berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi global yang semakin kompleks.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data menggunakan teknik regresi linear berganda yang diolah melalui perangkat lunak SPSS 27. Jenis data yang digunakan adalah data time series yang bersumber dari publikasi resmi lembaga-lembaga tepercaya, yaitu Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Untuk penelitian ini, data bulanan (time series) digunakan dari tahun 2019 hingga 2024. Populasi penelitian ini menggunakan data inflasi, BI rate, nilai tukar, jumlah uang beredar, ekspor, dan cadangan devisa dengan tentang waktu enam tahun, sehingga berjumlah 72 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (census sampling), di mana seluruh data dalam periode penelitian digunakan sebagai sampel. Proses analisis dan penarikan kesimpulan diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan P-plot, histogram, serta uji Kolmogorov–Smirnov. Tahapan berikutnya mencakup uji autokorelasi uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas. Dari tahapan tersebut, selanjutnya melakukan pengujian F guna meneliti apakah seluruh variabel independen

memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen secara simultan. Selain itu, uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel terikat. Pada tahap akhir, analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yang diteliti.

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bi rate

Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk menjaga kestabilan sektor ekonomi nasional. Salah satu instrumen utamanya adalah penetapan *Bi rate*, berguna untuk data pendukung menyusun kebijakan moneter guna menjaga inflasi serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan suku bunga ini memengaruhi berbagai aktivitas di pasar uang, termasuk penetapan suku bunga deposito dan kredit, sehingga berdampak dalam dinamika intermediasi dan kondisi moneter secara keseluruhan. *Bi Rate* adalah penetapan dari BI mengenai kebijakan suku bunga dan digunakan menjadi alat utama pada kerangka *inflation targeting framework* untuk mengarahkan kebijakan moneter guna menjaga stabilitas harga serta nilai tukar. *Bi rate* menjadi sinyal penting bagi pasar uang dan sektor perbankan, karena berperan sebagai suku bunga acuan. Perubahan tingkat suku bunga tersebut dapat berpengaruh pada perilaku intermediasi, biaya pendanaan, keputusan investasi, permintaan kredit, serta tekanan inflasi dalam perekonomian (Bank Indonesia, 2024).

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi peningkatan harga jasa dan barang serta berkelanjutan karena ketidakstabilan antara penawaran serta permintaan, menurut (Meiriza dkk., 2024) bahwa lonjakan permintaan yang tidak diimbangi kapasitas produksi menjadi pemicu utamanya. Inflasi dapat disebabkan oleh tarikan permintaan, dorongan biaya, ketidakseimbangan struktural, maupun ekspektasi kenaikan harga. Untuk mengendalikannya, pemerintah dan bank sentral menggunakan kebijakan moneter seperti kenaikan suku bunga, serta kebijakan fiskal melalui pengurangan belanja atau peningkatan pajak, disertai pengaturan upah dan harga. Berdasarkan tingkat keparahan, inflasi dibagi menjadi ringan hingga hiperinflasi. Dampaknya meluas pada penurunan daya beli, menurunnya minat investasi asing, dan melemahnya daya saing internasional.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga/perbandingan antara mata uang asing dengan mata uang suatu negara, yang merupakan indikator krusial stabilitas ekonomi dalam menggambarkan keseimbangan permintaan dan penawaran valuta asing. (Haerusman dan Khoirudin 2023) menjelaskan bahwa pergerakannya dipengaruhi oleh sistem kurs yang digunakan, seperti sistem tetap, mengambang penuh, dan tetap yang dapat disesuaikan. Pada sistem mengambang penuh, nilai mata uang ditentukan pasar sehingga cenderung fluktuatif, sedangkan pada sistem tetap, bank sentral mempertahankan kurs tertentu tanpa memperhatikan perubahan pasar. Dalam sistem tetap yang dapat disesuaikan, otoritas moneter tetap menetapkan nilai kurs namun melakukan intervensi aktif yang berdampak pada cadangan devisa, misalnya ketika apresiasi mata uang meningkatkan akumulasi devisa. Stabilitas nilai tukar mencerminkan ketangguhan ekonomi dan dapat

menarik minat investor asing. Indonesia saat ini menggunakan sistem mengambang bebas, sehingga nilai rupiah sangat dipengaruhi dinamika pasar global dan domestik.

Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas menjual jasa maupun barang kepada negara lain melalui mekanisme transaksi sesuai kesepakatan oleh dua belah pihak, dan menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang berdampak langsung pada pembentukan cadangan devisa. BI menjelaskan bahwa tujuan utama ekspor adalah memperluas pasar hingga ke pasar internasional. Melalui perluasan pasar tersebut, perusahaan terdorong untuk meningkatkan kualitas produk demi menghadapi persaingan global, sekaligus memperbesar kapasitas produksi sehingga semakin banyak tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan. Disamping itu, kegiatan ekspor memungkinkan negara melakukan penjualan komoditas surplus produksi di dalam negeri, sehingga dapat difungsikan secara optimal. Kegiatan ekspor turut mempererat hubungan kerja sama antarnegara, baik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dalam mendorong pengembangan dan inovasi produk. Secara makro, meningkatnya ekspor berkontribusi langsung terhadap peningkatan cadangan devisa, yang pada akhirnya mendukung kestabilan ekonomi dan memperkuat pertumbuhan nasional. Melalui perdagangan internasional (ekspor–impor), negara bisa menjual komoditas unggul serta memperoleh barang yang belum tersedia di domestik. Produk yang diekspor mencakup berbagai komoditas, baik migas maupun non-migas. Aktivitas produksi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan nasional, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pembangunan ekonomi (Salim dkk., 2024).

Jumlah Uang Beredar

Merupakan seluruh instrumen likuid pada ekonomi seperti uang kartal, uang giral, serta berbagai aset keuangan berlikuid tinggi yang mencerminkan kapasitas suatu negara dalam memfasilitasi transaksi dan aktivitas ekonomi. Dalam literatur ekonomi makro, indikator ini dipandang sebagai komponen kunci yang mempengaruhi dinamika harga, tingkat konsumsi, dan stabilitas moneter. Perubahan jumlah uang beredar biasanya berkaitan erat dengan kebijakan bank sentral, terutama melalui pemanfaatan instrumen moneter, antara lain operasi pasar terbuka, penetapan suku bunga acuan, serta pengelolaan cadangan perbankan. Secara umum, variasi dalam jumlah uang beredar memberikan gambaran mengenai tekanan inflasi, kesehatan sistem keuangan, serta arah kebijakan moneter jangka pendek maupun jangka panjang. (Stefani dkk., 2021).

Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah indikator moneter krusial karena kekuatan fundamental ekonomi suatu negara dapat dicerminkan dari cadangan devisa ini. Ketersediaan cadangan berperan sebagai penopang utama stabilitas moneter dan makroekonomi. Tingkat cadangan devisa yang tinggi dapat menahan volatilitas nilai tukar serta menurunkan biaya pinjaman eksternal melalui peningkatan persepsi kredibilitas ekonomi. Pada sudut pandang neraca pembayaran, cadangan devisa berfungsi guna melakukan pembiayaan impor serta memenuhi kewajiban luar negeri, sementara pada kerangka stabilitas moneter, cadangan devisa dipakai untuk mengelola serta menjaga kestabilan nilai tukar domestik. (Hartini dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data menggunakan teknik regresi linear berganda yang diolah melalui perangkat lunak SPSS 27. Jenis data yang digunakan adalah data time series yang bersumber dari publikasi resmi lembaga-lembaga terpercaya, yaitu Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Untuk penelitian ini, data bulanan (time series) digunakan dari tahun 2019 hingga 2024. Populasi penelitian ini menggunakan data inflasi, BI rate, nilai tukar, jumlah uang beredar, ekspor, dan cadangan devisa dengan tentang waktu enam tahun, sehingga berjumlah 72 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (census sampling), di mana seluruh data dalam periode penelitian digunakan sebagai sampel. Proses analisis dan penarikan kesimpulan diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan P-plot, histogram, serta uji Kolmogorov–Smirnov. Tahapan berikutnya mencakup uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas. Dari tahapan tersebut, selanjutnya melakukan pengujian F guna meneliti apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen secara simultan. Selain itu, uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel terikat. Pada tahap akhir, analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Bi rate* mempunyai nilai minimum sejumlah 0,19 serta maksimum 0,25, dan nilai mean 0,2192 serta simpangan baku 0,02503. standar deviasi tergolong rendah menggambarkan pergerakan BI Rate selama periode pengamatan relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Sementara itu, variabel inflasi memiliki nilai minimal sejumlah 0,11 dan maksimal sejumlah 0,24, serta mean sejumlah 0,1633, simpangan baku sejumlah 0,03517 mencerminkan adanya variasi inflasi yang moderat selama periode penelitian.

Tabel 1 Uji Hasil Analisis Deskriptif

Descriptives

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bi-Rate	72	,19	,25	,2192	,02503
Inflasi	72	,11	,24	,1633	,03517
Nilai Tukar	72	4,14	4,22	4,1714	,02066
Ekspor	72	14,19	14,62	14,4414	,11952
Jumlah Uang Beredar	72	15,75	17,97	17,8420	,25786
Cadangan Devisa	72	15,23	15,40	15,3054	,03851
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Nilai tukar mempunyai nilai maksimum 4,22 serta minimum 4,14, dengan mean sebesar 4,1714 serta simpangan baku sejumlah 0,02066. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar relatif stabil dan tidak mengalami volatilitas tinggi sepanjang periode penelitian. Ekspor mempunyai nilai minimal sejumlah 14,19 dan maksimal sejumlah 14,62, sedangkan nilai mean berada pada 14,4414 dengan standar deviasi 0,11952. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor mengalami variasi yang berkisar dari rendah hingga moderat selama periode penelitian. Jumlah uang beredar mempunyai nilai maksimum 17,97 serta minimum 15,75 dan dengan rata-rata 17,8420. Standar deviasi sejumlah 0,25786 menandakan terdapat variasi yang cukup signifikan pada jumlah uang beredar selama periode penelitian. Cadangan devisa menghasilkan nilai minimum 15,23 dan maksimum 15,40, dengan nilai rata-rata 15,3054. Standar deviasi yang rendah, yaitu 0,03851, menunjukkan bahwa cadangan devisa berada dalam kondisi stabil tanpa fluktuasi besar selama periode penelitian.

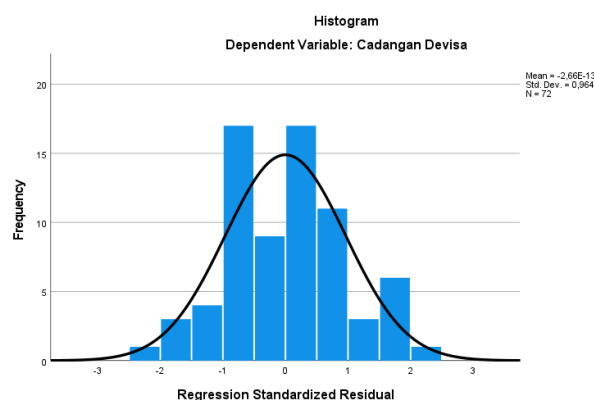
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi prasyarat statistik yang diperlukan. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya normalitas residual, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi dalam model. Terpenuhinya seluruh asumsi tersebut menunjukkan bahwa estimasi regresi yang dihasilkan bersifat valid dan layak digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahapan dalam uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan validitas inferensi statistik yang dihasilkan serta meminimalkan potensi bias dalam pengujian hipotesis. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila residualnya berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi di atas 0,05 pada uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan didukung oleh pola sebaran residual yang simetris dan mengikuti garis diagonal pada grafik histogram maupun normal probability plot.

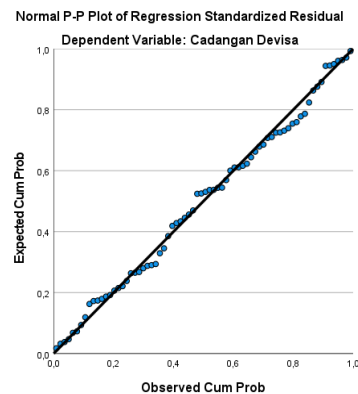
Gambar 1 Histogram



Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Berdasarkan Gambar 1 *Histogram* residual terstandarisasi menunjukkan pola distribusi yang menyerupai bentuk lonceng . Hal ini mengindikasikan bahwa data residual menyebar secara simetris di sekitar nilai nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot



Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa sebaran titik data berada di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01307863
Most Extreme Differences	Absolute	,060
	Positive	,060
	Negative	-,053
Test Statistic		,060
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,743
	99% Confidence Interval Lower Bound	,731
	Upper Bound	,754

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Dari pengujian metode Kolmogorov–Smirnov, didapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,200. Nilai tersebut $> 0,05$, sehingga kesimpulannya data tersebut memiliki distribusi yang normal. Hal ini menunjukkan model regresi valid untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance

$< 0,10$ dan nilai $VIF > 10$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas.

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,095	,375		24,229	<,001		
	Birate	,125	,084	,081	1,494	,140	,592	1,690
	Inflasi	-,427	,052	-,390	-8,190	<,001	,771	1,296
	Nilai tukar	,757	,127	,406	5,972	<,001	,378	2,648
	Ekspor	,191	,020	,591	9,448	<,001	,446	2,241
	Jumlah Uang Beredar	,019	,007	,128	2,781	,007	,820	1,219

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

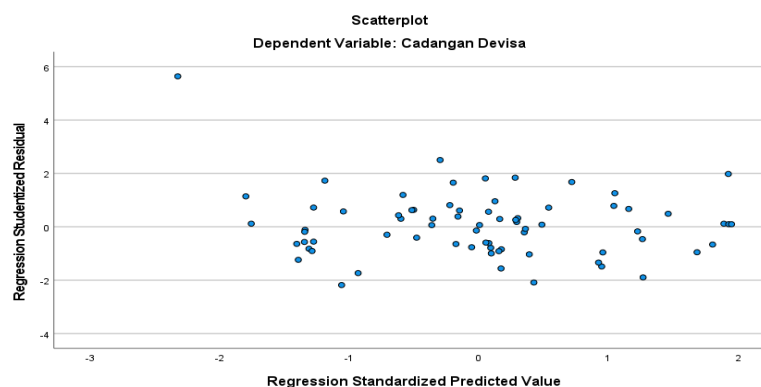
Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Dari Tabel 3, diketahui bahwa nilai *tolerance* BI Rate (X1) sejumlah 0,592, inflasi (X2) sejumlah 0,771, nilai tukar (X3) sejumlah 0,378, ekspor (X4) sejumlah 0,446, serta jumlah uang beredar (X5) sebesar 0,820, yang seluruhnya $> 0,10$. Disisi lain, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel BI Rate (X1) sebesar 1,690, inflasi (X2) sebesar 1,296, nilai tukar (X3) sebesar 2,648, ekspor (X4) sebesar 2,241, dan jumlah uang beredar (X5) sebesar 1,219, yang keseluruhannya lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen Penelitian yang dilakukan tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi, karena varians yang tidak konstan dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan model memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang ditunjukkan oleh penyebaran residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Gambar 3 Hasil Uji Scatterplot



Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Dari hasil pada Gambar 3 tidak ditemukan ciri-ciri heteroskedastisitas pada model regresi tersebut. Distribusi residual tersebar acak serta tidak membentuk suatu pola. Sehingga homoskedastisitas telah

terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada periode yang berbeda dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa residual bersifat independen. Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin–Watson (DW) berada di antara dU dan $4 - dU$.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.966 ^a	.933	.927	.01015	1.907

a. Predictors: (Constant), LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3, LAG_X4, LAG_X5

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Dari tabel tersebut menggunakan program SPSS, nilai Durbin–Watson dalam model summary sejumlah 1,907. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai tersebut dengan kriteria $dU < dW < 4 - dU$. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai 1,907 berada pada rentang $1,7688 < 1,907 < 2,231$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi dan telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi secara keseluruhan sebelum dilakukan pengujian secara parsial. Keputusan dalam uji F ditetapkan dengan kriteria bahwa hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi (Sig) $< 0,05$ atau nilai F hitung lebih besar daripada F tabel.

Tabel 4 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,093	5	,019	101,238	<,001 ^b
	Residual	,012	66	,000		
	Total	,105	71			

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

b. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Bi-Rate, Ekspor, Nilai Tukar

Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Uji simultan dilakukan dengan kriteria nilai signifikansi sama dengan atau dibawah 0,05 dan nilai F hitung $> 2,356$. Hasil analisis regresi membuktikan bahwa nilai signifikansi (Sig.) $< 0,001$, dan $< 0,05$, serta nilai F sejumlah $101,238 > 2,356$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara simultan.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t-hitung $<$ t-tabel dan nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	9,095	,375	24,229	<,001
	Bi-rate	,125	,084	,081	1,494
	Inflasi	-,427	,052	-,390	<,001
	NilaiTukar	,757	,127	,406	<,001
	Ekspor	,191	,020	,591	<,001
	Jumlah Uang Beredar	,019	,007	,128	,007

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa

Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Pada pengujian parsial, kriteria pengambilan keputusan mengambil dasar pada nilai signifikansi sama dengan atau lebih kecil dari 0,05 serta nilai t hitung $> 1,997$. Berdasarkan hasil pengujian, variabel BI Rate mempunyai nilai signifikansi sejumlah $0,140 > 0,05$ dan nilai t sebesar 1,494 yang lebih kecil dari 1,997. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap variabel Y, meskipun menunjukkan arah hubungan positif yang ditunjukkan oleh nilai koefisien B sebesar 0,125. Inflasi memperoleh (Sig.) $< 0,01$ dan (t) $-8,190 > 1,997$ dengan koefisien B -0,427 yang menunjukan arah negatif dan signifikan pada Y. Variabel nilai tukar mempunyai nilai signifikansi (Sig.) $< 0,01$ dengan nilai t hitung sejumlah $5,972 > 1,997$, serta koefisien B sebesar 0,757. Hasil tersebut membuktikan terdapat dampak yang positif serta signifikan pada variabel Y. Selanjutnya, variabel ekspor memperoleh nilai signifikansi (Sig.) $< 0,01$ dengan nilai t sebesar 9,448 yang melebihi 1,997, disertai koefisien B sebesar 0,191, yang mengindikasikan keterkaitan yang positif dan signifikan pada variabel Y. Di sisi lain, variabel jumlah uang beredar menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sejumlah $0,007 < 0,05$ dan nilai t hitung sejumlah $2,781 > 1,997$, dengan koefisien B sebesar 0,019. Hasil ini menegaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen dalam suatu model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat kekuatan dan ketepatan model regresi yang digunakan. Interpretasi koefisien

determinasi menunjukkan bahwa semakin mendekati nilai 1, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,941 ^a	,885	,876	,01356

a. Predictors: (Consta Jublog, Inflasi, Birate, Ekspor, NilaiTukar)

b. Dependent Variable: CadanaganDevisa

Sumber: Data Diolah (SPSS 27) 2025

Dari hasil uji di Tabel 6, diperoleh nilai R Square sejumlah 0,885 atau 88,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel pada penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi cadangan devisa di Indonesia. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel nilai tukar, BI Rate, ekspor, inflasi, dan jumlah uang beredar mampu memengaruhi cadangan devisa sebesar 88,5% secara simultan, sedangkan 11,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang belum diteliti pada penelitian ini.

Pengaruh BI Rate Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Kondisi ini mencerminkan bahwa transmisi kebijakan suku bunga terhadap arus modal di negara berkembang belum berjalan secara optimal. Struktur keuangan domestik yang relatif kurang responsif terhadap insentif suku bunga menyebabkan perubahan BI Rate, baik kenaikan maupun penurunan, tidak secara otomatis mendorong masuknya modal asing dalam jumlah besar. Sehingga, perubahan suku bunga kebijakan tidak mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan posisi cadangan devisa. Menurut Teori Monetary Approach to the Balance of Payments, pergerakan cadangan devisa pada dasarnya ditentukan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang dalam perekonomian, bukan oleh perubahan suku bunga kebijakan. Peran suku bunga dalam memengaruhi permintaan uang relatif kecil, terutama ketika motif transaksi dan kehati-hatian lebih dominan dibandingkan motif spekulasi. Sehingga, perubahan BI Rate tidak cukup kuat untuk memicu penyesuaian cadangan devisa melalui mekanisme moneter. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dan (Savira dkk. , 2024) yang menyatakan bahwa BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini terjadi karena perubahan BI-Rate tidak akan mempengaruhi investor portofolio, karena keputusan investasi global dipengaruhi oleh variabel risiko eksternal yang sulit dikendalikan oleh kebijakan suku bunga domestik. Hal ini berarti hubungan antara suku bunga dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa BI-Rate tidak menimbulkan pengaruh besar terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia

Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada cadangan devisa di Indonesia. Kondisi inflasi mendorong kenaikan harga-harga yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan. Keadaan ini berpotensi mengakibatkan defisit neraca perdagangan, yang selanjutnya berdampak terhadap menurunnya cadangan devisa Indonesia. Menurut *Monetary Approach to the Balance of Payments*, kenaikan inflasi menurunkan nilai riil uang sehingga masyarakat mengurangi permintaan terhadap uang. Penurunan permintaan ini menciptakan *excess supply of money* yang harus disesuaikan melalui sektor eksternal. Kelebihan likuiditas tersebut kemudian mengalir keluar melalui transaksi neraca pembayaran, memicu *capital outflow* dan menekan posisi cadangan devisa. Hal ini berarti inflasi yang tinggi menghasilkan tekanan negatif terhadap akumulasi cadangan devisa, yang pada akhirnya menurunkan cadangan devisa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Agustina dan Reny, 2014) yang membuktikan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Kondisi tersebut terjadi karena peningkatan tingkat inflasi mendorong kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri, yang selanjutnya memengaruhi perubahan nilai mata uang. Perubahan ini berdampak pada simpanan giro bank umum dan pada akhirnya berimplikasi terhadap besaran cadangan devisa.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan dinamika cadangan devisa, khususnya melalui stabilitas eksternal dan kebijakan pengelolaan devisa oleh bank sentral. Ketika nilai tukar mengalami apresiasi atau penguatan, kondisi perekonomian eksternal cenderung lebih stabil. Stabilitas tersebut mengurangi tekanan intervensi di pasar valuta asing dan memberikan ruang bagi Bank Indonesia untuk melakukan pembelian valuta asing guna menambah cadangan devisa. Sebaliknya, pada saat nilai tukar mengalami depresiasi, tekanan terhadap stabilitas eksternal meningkat sehingga bank sentral umumnya melakukan intervensi melalui penjualan devisa untuk menahan volatilitas nilai tukar. Tindakan ini secara langsung berdampak pada berkurangnya cadangan devisa. Pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa juga tidak terlepas dari fungsi cadangan devisa sebagai instrumen utama dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Hubungan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan bersifat dua arah, di mana pergerakan nilai tukar memengaruhi posisi cadangan devisa, sementara cadangan devisa digunakan untuk menstabilkan nilai tukar. Menurut *Monetary Approach to the Balance of Payments*, perubahan nilai tukar merupakan bagian dari proses penyesuaian moneter akibat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang. Dalam jangka panjang, stabilitas nilai tukar yang tercipta melalui penguatan mata uang domestik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong masuknya aliran modal asing. Peningkatan arus valuta asing tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap bertambahnya cadangan devisa suatu negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tafara dkk. (2022)) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Penguatan nilai tukar mencerminkan stabilitas ekonomi yang lebih baik sehingga meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modal di pasar keuangan domestik. Masuknya aliran modal tersebut turut memperkuat posisi cadangan devisa Indonesia.

Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan ekspor mempunyai pengaruh signifikan positif pada cadangan devisa di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ekspor akan mendorong bertambahnya cadangan devisa nasional. Sebaliknya, apabila volume ekspor mengalami penurunan, maka cadangan devisa Indonesia cenderung ikut menurun. Peningkatan ekspor mendorong akumulasi cadangan devisa karena setiap aktivitas ekspor menghasilkan arus masuk valuta asing ke perekonomian domestik. Arus valas tersebut memperbesar kapasitas bank sentral dalam menambah cadangan devisa, sekaligus memperkuat posisi neraca perdagangan. Ketika ekspor meningkat, pasokan valuta asing menjadi lebih stabil sehingga mendukung proses stabilisasi nilai tukar dan memperkuat kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Teori *Monetary Approach to the Balance of Payments*, peningkatan ekspor menghasilkan aliran masuk valuta asing yang langsung memperkuat posisi cadangan devisa. Masuknya devisa melalui transaksi ekspor berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang ketika terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang dalam perekonomian. Selain itu, peningkatan ekspor memperbaiki neraca pembayaran sehingga menciptakan surplus yang menunjukkan bertambahnya cadangan devisa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Hartini dkk., 2023) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas ekspor yang menghasilkan penerimaan dalam bentuk valuta asing, yang secara langsung menambah cadangan devisa negara. Semakin tinggi nilai ekspor yang dicapai, semakin besar pula akumulasi devisa yang diperoleh, sehingga posisi cadangan devisa menjadi semakin kuat. Berdasarkan data perekonomian Indonesia, peningkatan ekspor umumnya diikuti oleh kenaikan cadangan devisa. Hal ini dapat dilihat pada periode ketika nilai ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan, cadangan devisa juga menunjukkan tren meningkat. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa ekspor menjadi salah satu sumber utama penerimaan valuta asing bagi perekonomian nasional. Selain itu, surplus neraca perdagangan yang dihasilkan dari meningkatnya ekspor memberikan kontribusi langsung terhadap penambahan cadangan devisa. Arus masuk valuta asing dari aktivitas ekspor memperkuat posisi cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia, sehingga meningkatkan kemampuan negara dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan memenuhi kewajiban internasional. Namun demikian, kontribusi ekspor terhadap cadangan devisa juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti harga komoditas dunia dan permintaan global. Ketergantungan pada ekspor komoditas menyebabkan cadangan devisa relatif sensitif terhadap fluktuasi tersebut. Oleh karena itu, meskipun ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, upaya diversifikasi ekspor tetap diperlukan agar peningkatan cadangan devisa dapat berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas domestik mampu mendorong aktivitas ekonomi secara lebih luas, termasuk peningkatan produksi, perdagangan, serta transaksi eksternal. Aktivitas ekonomi yang meningkat tersebut berpotensi menghasilkan tambahan penerimaan valuta asing melalui ekspor maupun arus modal, sehingga pada akhirnya memperkuat posisi cadangan devisa nasional. Menurut Teori *Monetary Approach to the Balance of Payments*, cadangan devisa ditentukan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang dalam perekonomian. Ketika

jumlah uang beredar meningkat dan melampaui permintaan uang domestik, akan terjadi kondisi excess money supply. Kelebihan likuiditas ini mendorong masyarakat dan pelaku ekonomi untuk melakukan penyesuaian melalui peningkatan konsumsi, investasi, dan transaksi lintas negara, yang kemudian memicu aliran masuk valuta asing ke dalam sistem keuangan domestik. Peningkatan jumlah uang beredar juga memperluas kapasitas pembiayaan kegiatan ekonomi, terutama pada sektor-sektor yang berorientasi ekspor. Ekspansi kegiatan ekspor dan masuknya modal, khususnya modal jangka pendek, akan meningkatkan arus devisa dan menciptakan surplus dalam neraca pembayaran. Surplus tersebut tercermin dalam bertambahnya cadangan devisa, sehingga hubungan antara jumlah uang beredar dan cadangan devisa bersifat positif dan signifikan secara empiris. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Stefani dkk., 2021) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Peningkatan jumlah uang beredar juga berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan belanja pemerintah yang mendorong peredaran uang di masyarakat. Seluruh pengeluaran pemerintah yang bersumber dari transaksi internasional memerlukan konversi valuta asing ke dalam Rupiah, sehingga besarnya aktivitas pembiayaan tersebut turut memengaruhi dinamika cadangan devisa. Dengan demikian, peningkatan jumlah uang beredar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan cadangan devisa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa cadangan devisa Indonesia pada periode 2019–2024 dipengaruhi oleh sejumlah variabel makroekonomi yang memiliki peran berbeda-beda. *BI Rate* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, karena perubahan suku bunga kebijakan tidak cukup kuat untuk mendorong arus modal masuk maupun keluar. Sebaliknya, inflasi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, di mana kenaikan harga-harga menimbulkan ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan dan berujung pada penurunan cadangan devisa. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan, sehingga apresiasi rupiah memperkuat posisi cadangan devisa, sementara depresiasi melemahkannya. Ekspor juga berperan positif dan signifikan, karena setiap peningkatan ekspor menghasilkan tambahan penerimaan valuta asing yang langsung memperbesar cadangan devisa. Demikian pula, jumlah uang beredar memberikan pengaruh positif dan signifikan, di mana peningkatan likuiditas domestik mendorong aktivitas ekonomi dan memperbesar arus masuk devisa. Secara simultan, kelima variabel tersebut mampu menjelaskan variasi cadangan devisa sebesar 88,5%, sedangkan sisanya sebesar 11,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan dan stabilitas cadangan devisa Indonesia sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian inflasi, penguatan nilai tukar, peningkatan kinerja ekspor, serta pengelolaan jumlah uang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Reny. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 1–12.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2023.aspx

- Bank Indonesia. (2024). *Memahami Suku Bunga Acuan BI: Kunci Ambil Keputusan Keuangan yang Tepat* [Bank Indonesia]. Data suku bunga saat ini. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/data-suku-bunga-bi-saat-ini.aspx>
- Haerusman, A., & Khoirudin, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2022. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.47134/jred.v1i1.20>.
- Hartini, R., Nurjanah, N., & Syahputra, R. (2023). Pengaruh Ekspor dan Penanaman Modal Asing terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 216–227.
- Meiriza, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). "Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Moder. " *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 2433—2445.
- Mungearan, F. R., & Suripto. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2018–2023. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(12), 588–595. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13147948>
- Salim, A., Suripto, Yuniarti, D., Abasimi, I., Zakiyyah, N. A. A., & A'yun. I. Q. (2024). Research elevation of bank lending and technological innovation in the excess liquidity countries. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33462>.
- Sari, W. S., Hidayah, A. M., Hidayati, F. N., & Arista, M. (2021). Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat dan BI Rate Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ecodunamika*, 4(1) <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/5158/1832>
- Savira, N. P., & Meliza. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 9(1), 97–114.
- Stefani, E., Huda, S., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Utang Luar Negeri, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *Syntax Idea*, 3(5). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1198>
- Tafara, L., Jumaat, R. J., & Maramis, M. T. B. (2022). Analisis Faktor Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Periode 2011-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, 22(6), 73—84.
- Zahra, R. A., Mutiah, N., & Arfah, T. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Cadangan Devisa Indonesia periode 2017–2023. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.29210/30034694000>